PENTINGNYA PENGETAHUAN TENTANG PENGELOLAAN KELUARGA BAGI IBU RUMAH TANGGA

Esin Sintawati

Abstrak: Keberhasilan keluarga banyak ditentukan peran ibu rumah tangga sebagai pengelola keluarga. Terbatasnya sumber keluarga dengan tingkat kebutuhan yang tidak terbatas, membutuhkan kemampuan Ibu sebagai pengelola keluarga. Prinsip pengelolaan keluarga terdiri dari langkah: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian. Sumber-sumber yang dimiliki keluarga terdiri dari sumber materi dan sumber non materi, yang pengelolaannya meliputi aspek fisik dan aspek sosial. Ibu rumah tangga memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola keluarga dengan baik guna terncapainya keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.

Kata-kata kunci: Pengelolaan, Keluarga, Rumah Tangga.

Keluarga merupakan komponen inti dari masyarakat yang harus dapat menjalankan fungsinya dengan baik agar tujuan keluarga yakni keluarga bahagia dan sejahtera dapat tercapai, sehingga tujuan masyarakat yakni masyarakat adil dan makmur, aman, tentram, dan sejahtera dalam keseimbangan materil dan spirituil dapat tercapai.

Keluarga sebagai lembaga sosial dalam kehidupannya harus dapat menjalankan tugas dan peranannya, yang kemudi-an disebut dengan fungsi keluarga. Fungsi keluarga terdiri dari: (1) fungsi biologis, (2) fungsi ekonomi, (3) fungsi kasih sayang, (4) fungsi pendidikan, (5) fungsi perlindungan, (6) fungsi fungsi sosialisasi, (7) fungsi status keluarga, dan (8) fungsi rekreasi (Rifai, 1982).

Untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga diperlukan adanya pengelolaan keluarga yang tepat, efektif, dan efisien dalam keluarga baik secara fisik maupun secara sosial yang dalam pelaksanaannya diperlukan pengetahuan dan ketrampilan dari pengelola keluarga yakni ibu rumah tangga. Seringkali ibu rumah tangga

---

Esin Sintawati adalah Dosen Program Mata Kuliah Tambahan (PMT) PKK FPTK IKIP MALANG

sebagai pengelola keluarga kurang menyadari pentingnya kemampuan tersebut, sehingga tidak jarang ditemui sebuah keluarga yang keadaannya tidak teratur. Hal tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan kemampuan ibu rumah tangga dalam hal pengelolaan keluarga.

Ibu rumah tangga perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana mengelola keluarga agar dapat meningkatkan kemampuannya, karena ibu rumah tangga memegang peranan yang penting, ibu rumah tangga merupakan pengelola keluarga. Dalam kehidupannya sehari-hari ibu rumah tangga merupakan pelaku utama yang harus membuat perencanaan, mengatur, melaksanakan, dan melaksanakan pengawasan atau penilaian dari setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam keluarganya. Walaupun tugas dan tanggung jawab mengelola keluarga merupakan tugas semua anggota keluarga, te- tapi ibu rumah tangga merupakan orang yang paling bertanggung jawab untuk urusan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun wanita telah menyumbangkan jumlah waktu yang sedikit lebih rendah daripada pria dalam mencari nafkah dan kegiatan di luar rumah lainnya, namun wanita jauh lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengurus rumah tangga. Bahkan fakta lain mengungkapkan bahwa wanita hanya mempunyai waktu untuk istirahat yang jauh lebih sedikit daripada pria (Lestari dalam Ihromi, 1990: 79). Ibu rumah tangga memerlukan kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) yang baik untuk dapat mengelola keluarga demi tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya.

PERAN IDEAL IBU RUMAH TANGGA

Peranan wanita sebagai ibu rumah tangga merupakan peranan yang penting walaupun masih terdapat berbagai persepsi terhadap peran wanita. Dewasa ini wanita memiliki peranan sebagai ibu rumah tangga yang harus menjalankan pengelolaan dalam keluarganya, dan sebagai pencari nafkah untuk membantu suami dalam menambah penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarga (Wibiksana, 1994). Lestari dalam Ihromi mengungkapkan bahwa dalam keluarga dan rumah tangga, wanita pada dasarnya seringkali berperan ganda. Hal ini dicerminkan pertama-tama oleh peranannya sebagai ibu rumah tangga, yang melakukan pekerjaan rumah tangga (masak, mengasuh anak, dan sebagainya), suatu pekerjan produktif yang tidak langsung menghasilkan pendapatan, karena pekerjaan itu memungkinkan anggota keluarga lainnya untuk mendapatkan penghasilan secara langsung (pencari nafkah). Peranan kedua adalah sebagai pencari nafkah (pokok atau tambahan) (1990:79).

Peran ibu rumah tangga sebagai pencari nafkah terjadi karena adanya pergeseran nilai dan beraneka ragam dan meningkatnya kebutuhan keluarga, yang menuntut untuk

segera dipenuhi, sedangkan kemampuan keluarga atau sumber-sumber yang dimiliki oleh keluarga terbatas. Keadaan tersebut menuntut kecakapan ibu rumah tangga sebagai pengelola keluarga dalam memilih dan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, dengan mengoptimalkan sumber-sumber keluarga yang dimilikinya, walaupun sekarang ini banyak pula terdapat wanita bekerja apakah dia sebagai ibu rumah tangga atau bukan untuk mengembangkan atau mengaktualisasikan dirinya. Dengan banyaknya wanita bekerja saat ini, banyak pula didukung oleh para suami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para suami mengijinkan istrinya bekerja dengan tetap memprioritaskan urusan keluarga (Kasbollah, 1992).

Dalam kehidupan sehari-hari ibu rumah tangga yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki peran-peran yang berat dalam keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran utama seorang ibu rumah tangga adalah: (1) mengurus dan membimbing anak, (2) mengurus suami, (3) mengurus pekerjaan rumah tangga, dan (4) ikut mencari penghasilan. Hal tersebut tidak menunjukkan perbedaan jauh apakah pada keluarga yang memiliki pembantu rumah tangga maupun yang tidak (Lestari dalam Ihromi, 1990: 81).

Besar dan beratnya peranan sebagai ibu rumah tangga seharusnya tidak dirasakan sebagai tuntutan dan penurunan derajat wanita, melainkan dirasakan sebagai suatu kewajiban dan motivasi dalam menjalankan peran, tugas dan fungsinya dalam keluarga. Karyadi (dalam Wibiksana, 1994) berpendapat bahwa: "wanita sebagai ibu rumah tangga ideal dewasa ini harus memiliki kemampuan yang disebutnya dengan *7 (tujuh) M*: (1) pinter masak (mengerti gizi), (2) pinter macak (sensual lover), (3) pinter manak (mengerti Keluarga Berencana), (4) pinter mardisiwi (pandai mendidik anak), (5) pinter nggawe mareming ati (pandai menentramkan hati keluarga), (6) pinter makarti (pandai menambah penghasilan, dan (7) pinter mandiri (mampu berdiri sendiri).

Memet (1986) menyatakan bahwa untuk dapat berperan sebagai ibu rumah tangga yang baik, yang mampu menjadi pengelola keluarga perlu mengetahui, memahami, dan menghayati peran-peran yang harus dilaksanakan oleh ibu rumah tangga yang disebut dengan *konsep diri ibu* yakni: (1) ibu sebagai pendamping suami, (2) ibu sebagai pengelola rumah tangga, (3) ibu sebagai pengurus dan pendidik anak, (4) ibu sebagai pencari nafkah tambahan, dan (5) ibu sebagai warga negara dan anggota masyarakat.

Dengan mengetahui apa dan bagaimana peran sebagai ibu rumah tangga yang ideal dan diharapkan dalam keluarga, ibu rumah tangga harus mampu meningkatkan kemampuannya baik dalam pengetahuan maupun ketrampilan, memiliki motivasi yang tinggi untuk merubah keadaan menjadi lebih baik, tidak cepat putus asa dan merasa

puas dengan keadaan yang ada, dan meningkatkan disiplin diri, untuk kemudian diikuti dengan perbuatan dan sikap positif dalam menjalankan pengelolaan keluarga sehari-hari.

PRINSIP PENGELOLAAN KELUARGA

Pengelolaan keluarga adalah ilmu pengetahuan yang mempermasalahkan dan memberikan petunjuk tentang cara-cara mengendalikan dan menyelesaikan segala macam pekerjaan rumah tangga sehari-hari dengan menempuh langkah: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) penilaian.

Perencanaan merupakan langkah awal untuk suatu kegiatan dalam pengelolaan keluarga. Perencanaan harus dibuat untuk keseluruhan kegiatan yang akan diselenggarakan dalah kehidupan keluarga, perencanaan harus dibuat dengan mem- perhatikan prinsip-prinsip: (1) sederhana, (2) lengkap, (3) fleksibel, dan (4) praktis. Dengan demikian maka perencanaan harus dibuat secara sederhana dan tidak mengada-ada, tidak kaku karena kita masih terikat pada suatu situasi yang dapat berubah, dan lengkap dalam arti tidak ada bagian-bagian yang tertinggal, dan mencakup keseluruhan.

Pelaksanaan merupakan langkah ke dua dari pengelolaan keluarga. Pelaksanaan merupakan kegiatan dalam melaksanakan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan hendaknya tetap berpedoman pada perencanaan yang dibuat dengan maksud agar kita tidak melaksanakan yang tidak-tidak, sesuai dengan yang telah disusun berdasarklan prioritas dari perencanaan. Langkah ke dua ini dimaksudkan agar kita dapat merealisasikan suatu rencana pekerjaan atau kegiatan dengan harapan dapat memperoleh hasil sebaik-baiknya, dengan biaya dan tenaga yang sehemat mungkin, disamping kita dapat mengawasi atau mengontrol terhadap hasil yang dicapai.

Langkah ketiga dari pengelolaan keluarga adalah penilaian. Dengan melaksanakan langkah penilaian ini maka akan diketahui kekurangan-kekurangan dari suatu perencanaan, dari pelaksanaannya, serta dari hasilnya. Dengan diketahuinya kekurangan-kekurangan maka selanjutnya diharapkan dapat diperbaiki dan diketahui kelebihan-kelebihannya untuk disempurnakan agar tujuan dari suatu pengelolaan keluarga dapat tercapai dengan memuaskan. Dengan melaksanakan penilaian terhadap pelaksanaan pengelola keluarga dapat mengambil dan meneruskan sisi-sisi baik dan membuang hal-hal yang dianggap tidak baik.

HAL-HAL YANG PERLU DIKELOLA DALAM KELUARGA

Pengelolaan dalam keluarga meliputi aspek fisik dan aspek sosial. Aspek fisik meliputi: (1) makanan, (2) pakaian, dan (3) sumber-sumber keluarga lainnya. Sedangkan aspek sosial meliputi: (1) masalah hubungan insani, (2) perkembangan anak, dan (3) pelayanan sosial lainnya (Rifai, 1982). Sedangkan sumber-sumber yang dimiliki dan harus dikelola oleh keluarga dalam kehidupannya sehari-hari terdiri dari sumber materi dan sumber non materi, yang berbeda antara keluarga satu dengan lainnya.

Sumber materi meliputi: (1) masalah penghasilan menyangkut uang dan hasil kerja berupa bahan dan barang, (2) keadaan rumah dan halamannya, (3) keadaan perabot rumah tangga, (4) sarana umum seperti halnya pasar, angkutan umum, dan (5) lain-lain.

Sumber keluarga yang berupa non materi meliputi: (1) sumber manusia yang menyangkut masalah tenaga dan waktu, (2) tingkat pendidikan, (3) pengetahuan, (4) kemampuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan tingkat pendidikan pengelola rumah tangga maupun anggota keluarga, dan (5) lain-lain.

Dengan diketahuinya sumber-sumber yang dimiliki oleh keluarga serta aspek-aspek yang harus dikelolanya dalam kehidupan sehari-hari diharapkan setiap pengelola keluarga yakni ibu rumah tangga mampu mengelolanya dengan baik dan optimal demi terpenuhinya kebutuhan keluarga. Pengelolaan yang baik adalah pengelolaan keluarga yang tepat guna dengan memperhatikan sumber-sumber keluarga untuk memanfaatkannya seoptimal mungkin dalam upaya mencapai tujuan keluarga yakni keluarga bahagia dan sejahtera.

Walaupun ibu rumah tangga memiliki fungsi sebagai pengelola keluarga, tidak berarti segala macam pekerjaan dilakukan dan dikerjakan sendiri oleh Ibu. Bagi keluarga yang memiliki pembantu rumah tangga, biasanya pekerjaan sehari-hari tidak dirasakan terlalu berat, namun pada keluarga yang tidak memiliki pembantu rumah tangga diperlukan kejelian dan kecermatan ibu rumah tangga dalam mena- nganinya. Dalam hal ini pembagian pekerjaan rumah tangga diperlukan bagi semua anggota keluarga, sesuai dengan tingkat kemampuan anggota keluarga agar pekerjaan rumah tangga dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan dan ketrampilan pengelolaan keluarga dari ibu rumah tangga akan menentukan tingkat kualitas pengelolaan keluarga. Mengelola keluarga merupakan salah satu peran ibu rumah tangga. Kesadaran yang tinggi akan peran ibu

dalam keluarga dari pengelola keluarga akan membantu ibu rumah tangga dalam melaksanakan perannya secara optimal.

Pengelolaan keluarga terdiri dari langkah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengelolaan keluarga meliputi aspek fisik dan sosial, dengan memperhatikan sumber-sumber yang dimiliki keluarga, yakni sumber materi dan non materi, yang berbeda antara keluarga satu dengan lainnya.

Dalam pelaksanaan pengelolaan keluarga, pembagian tugas di antara anggota keluarga diperlukan demi tercapainya tujuan keluarga, yakni keluarga bahagia dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Ihromi, Tapi Omas (Editor). 1990. *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda*. Kelompok Studi Wanita FISIP UI. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Kasbollah, Kasihani. 1992. *Peran Serta Wanita Jawa Timur dalam Pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya*. IKIP Malang: Lemlit IKIP Malang.

Memet, S. Yogie Ny. 1986. Esensi Keluarga dalam Rangka Membangun Manusia Seutuhnya. Makalah disampaikan pada *Seminar PKK dalam Gerak Pembangunan*. Bandung Oktober 1986. Bandung: Jurusan PKK FPTK IKIP BANDUNG.

Rifai, Melly Sri Sulastri. 1982a. *Dasar-dasar Pengelolaan Rumah Tangga*. Bandung: Jurusan PKK FIP IKIP BANDUNG.

Rifai, Melly Sri Sulastri. 1982b. *Penyuluhan Keluarga*. Bandung: Jurusan PKK FIP IKIP BANDUNG.

Rifai, Melly Sri Sulastri. 1982c. *Garis-garis Besar Pokok PKK*. Bandung: Jurusan PKK FIP IKIP BANDUNG.

Wibiksana, F.X. 1994. Pandangan Umum Wanita Sukses. Makalah disampaikan pada *Seminar Rahasia DayaTarik dan Kebugaran Wanita Sukses*. Malang, 1994. Kesdam V Brawijaya MALANG.